



PENERAPAN POLA ASUH ORANG TUA ETNIS BANJAR DALAM INTERNALISASI BERIBADAH PADA ANAK

Anisa¹, Halimatusyadiyah², Eka Ambar Setia Putri³, Sandra Putri Ananda⁴, Marsella Nadia Putri⁵, Fachrul Rozie⁶

(1) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia

(2) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia

(3) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia

(4) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia

(5) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia

(6) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis naratif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua etnis banjar dalam internalisasi beribadah pada anak. Anak dianggap sebagai anugerah dari Allah SWT yang memerlukan perhatian dan bimbingan dari orang tua. Keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam mendidik anak, pola pengasuhan yang baik dan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak sangatlah penting. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, menggunakan pendekatan yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak, serta memberikan contoh positif. Pola asuh dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya serta lingkungan tempat tinggal. Penelitian juga mencakup studi tentang pola asuh keluarga etnis Banjar di Samarinda, Kalimantan Timur, yang menekankan pendidikan agama sejak usia dini dan pembiasaan dalam praktik ibadah. Hasil wawancara dengan keluarga etnis Banjar menunjukkan bahwa pendidikan agama dilakukan sejak usia 2 tahun dengan cara yang lembut dan mendukung.

Kata Kunci: *Pola asuh orang tua, etnis banjar, internalisasi beribadah pada anak*

Abstract

This research employs a qualitative approach with a narrative type. The aim of this study is to explore the implementation of Banjarese ethnic parents' parenting patterns in internalizing worship behaviors in children. Children are considered as gifts from Allah SWT, requiring attention and guidance from parents. The family is regarded as the primary environment crucial in shaping children's characters. In educating children, good parenting patterns and two-way communication between parents and children are paramount. Parents should instill religious values from an early age, using approaches suitable for the child's age and understanding, and provide positive examples. Parenting patterns can be influenced by social and cultural factors as well as the living environment. The research also encompasses a study on the parenting patterns of Banjarese families in Samarinda, East Kalimantan, emphasizing religious education from an early age and the habituation of worship practices.

Interview results with Banjarese families indicate that religious education starts as early as 2 years old in a gentle and supportive manner.

Keywords: *Parenting styles, Banjar ethnic group, internalization of worship practices in children.*

Pendahuluan

Anak adalah anugerah yang menyejukkan mata dan ini adalah nikmat dari Allah SWT. Setiap orang tua pasti menginginkan anak yang sholeh, sholehah taat pada Allah swt dan orang tua. Dibalik keceriaan sang anak, sesungguhnya dia membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua. Begitu pula orang tua, segala yang terbaik ingin diberikan sebagai tanda cinta bagi sang buah hati, karena si buah hati bagai tak ternilai harganya. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak didalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Untuk itu sangat penting sekali peran orangtua dalam membentuk karakter anak. Tentu hal ini dapat tercapai dengan pola pengasuhan yang baik dari orangtua, (Syahrial Harahap et al., 2023)

Faktor sosial dan budaya memainkan peran penting dalam Cara orang tua mendidik dan menerapkan beribadah yang baik kepada anak-anak. Faktor lingkungan, seperti kondisi rumah atau lingkungan sekitar, dapat membatasi atau mempengaruhi praktik beribadah dalam keluarga. Dalam memberikan pengarahan mengenai beribadah kepada anak-anak, penting untuk menyampaikan pesan dengan cara yang cocok dengan usia dan pemahaman audiens. Pendekatan ramah dan mendukung dapat dilakukan orang tua, memberikan contoh positif, dan menjelaskan makna dan manfaat dari beribadah, Setiap orang tua memiliki pedoman tersendiri dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. beberapa orang tua bersikap keras terhadap putra mereka. semua peraturan yang ditetapkan oleh orang tua harus dipatuhi karena jika anak melanggar peraturan maka orang tua akan marah dan anak akan diancam atau dihukum, tetapi terdapat juga orang tua yang hanya memberi teguran, dan memberikan arahan-arahan dengan sabar kepada anak mereka, (Khairun Nisa & Abdurrahman, 2023).

Di Samarinda yang merupakan salah satu kota di kalimantan timur yang memiliki keberagaman suku di dalamnya terdapat suku, suku dayak, suku banjar, suku bugis, suku jawa, dan masih banyak lagi. Pada penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah agama dan moral anak sangat di pengaruhi oleh pola asuh dan etnis suku dari orang tua, dalam penelitian ini kami mengambil suku banjar atau biasa di sebut urang banjar untuk menghasilkan rumusan pertanyaan sebagai tema temuan kajian untuk mengetahui pola asuh etnis banjar dalam agama dan moral anak, orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Berdasarkan paparan tersebut, maka pola asuh orang tua merupakan unsur esensial dalam penanaman nilai, pembentukan sikap dan kepribadian anak, (Mahmudah & Noor, 2023).

Orang tua berperan sebagai guru bagi anak-anaknya tentang dasar-dasar kehidupan, orang tua berupaya memberdaya kan prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Ketika orang tua menyampaikan larangan dan perintah maka harus disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang mendidik. Dalam hal ini, orang tua mengajak anak untuk mengalami tentang apa yang anak kerjakan dan alasan mengapa suatu tindakan atau pekerjaan dilakukan. Orang tua melatih anak agar mampu menyikapi

masalah dengan tenang, wajar dan terbuka terhadap masukan atau pendapat dari orang lain. Pendidikan di dalam keluarga menjadi bekal bagi anak dalam membangun hubungan sosial yang lebih luas di luar rumah termasuk di sekolah. Akhlak atau perilaku sopan santun yang dipelajari di rumah akan tercermin dalam perilaku siswa di sekolah, (Risthantri & Sudrajat, 2015).

Menurut Hurlock, juga menjelaskan ada tiga bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Pola asuh permisif adalah suatu pendekatan di mana mereka cenderung tidak menetapkan aturan dan batasan yang ketat bagi anak-anak mereka, serta memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak dalam mengambil keputusan.

Pola asuh permisif dapat memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak. Kurangnya aturan yang jelas dan control dapat mengakibatkan anak menjadi kurang disiplin, kesulitan dan mungkin memiliki kesulitan dalam memahami batasan yang ada dalam masyarakat.

Pola asuh otoriter adalah jenis pola asuh yang cenderung membatasi kebebasan anak dengan aturan yang ketat dan tegas. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter biasanya menetapkan standar tinggi dan memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anak-anak mereka. Mereka juga cenderung menggunakan hukuman fisik atau verbal untuk mengontrol perilaku anak.

Pola asuh otoriter biasanya tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang dan belajar secara mandiri. Memiliki ciri-ciri kurang komunikasi, sangat berkuasa, suka menghukum, selalu mengatur, suka memaksa dan bersifat kaku.

Pola asuh demokratis, melibatkan partisipasi dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak-anak mereka, sambil tetap menetapkan batasan-batasan yang wajar. Mereka cenderung mendiskusikan aturan dan keputusan dengan anak-anak, memberikan mereka kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam mencapai kesepakatan. Dalam pola asuh demokratis, orang tua tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendengarkan dan menghormati pandangan anak. Pola asuh demokratis merupakan penggabungan antara pola asuh permisif dan otoriter. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memberlakukan aturan dan batasan bagi anak-anak mereka, namun juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan sanksi jika anak melanggar aturan. Pendekatan ini menghasilkan anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin. Ciri-ciri orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis adalah suka berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluhan anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik dan tidak kaku/luwes, (Khairun Nisa & Abdurrahman, 2023).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis naratif. Sumber data di peroleh melalui Observasi dan wawancara di lakukan untuk memperoleh informasi yang akurat, sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara dan menentukan informan atau narasumber sesuai dengan tema penelitian. Narasumber yang di maksud ialah pihak yang di ketahui berasal dari keluarga etnis Banjar dan memiliki pengetahuan terkait tema penelitian.

Metode penelitian kualitatif naratif di gunakan pada penelitian ini, sebab fokus dari tema penelitian ini yaitu mengetahui lebih dalam tentang pengalaman individu atau kelompok terkait penerapan pola asuh orang tua etnis Banjar dalam penanaman beribadah pada anak.

Hasil dan Pembahasan

1. Etnis Banjar

Etnis Banjar berasal dari Kalimantan Selatan. Etnis Banjar bagian dalam Bahasa Banjar umum disebut Urang Banjar adalah kekeliruan esa Etnis ibnu yang mendiami bilangan Kalimantan Selatan, tiru satu pihak Kalimantan Tengah dan satu pihak Kalimantan Timur. Tetapi, komune Suku Banjar juga bisa dijumpai di bilangan Riau, Jambi, Sumatera Utara dan Semenanjung Malaysia karena okupasi bani Banjar hadirat kurun ke-19 ke Kepulauan Melayu (Syahrial Harahap et al., 2023). Adapun Macam-Macam Etnis Banjar adalah:

a) Banjar Pahuluan

Banjar Pahuruan pada awalnya merupakan sebuah kelompok yang berpusat di lembah sungai (anak sungai Negara) yang mengalir ke Pegunungan Meratus. Demi alasan keamanan dan ikatan kekeluargaan, para pionir Banjar mendirikan kompleks perumahan sendiri. Kompleks pemukiman yang merupakan cikal bakal suku Banjar (Pahuruan) pertama adalah kompleks pemukiman Bubuhan, awalnya terdiri dari orang bijak sebagai kepala suku, rekan-rekannya, dan mungkin keluarga-keluarga lain yang ikut bergabung dengannya. Model yang sama atau hampir sama ada di masyarakat Bukit Balay dan prinsipnya masih berlaku hingga saat ini. Bagian lembah sungai yang berhulu di Pegunungan Meratus ini rupanya merupakan pemukiman pertama suku Banjar, dan kawasan tersebut telah padat penduduknya sejak zaman dahulu. Daerah ini disebut Pahuruan. Apa yang telah dipaparkan di atas telah menggambarkan terbentuknya masyarakat Pahuruan (Banjar), yang tentunya memuat kemungkinan adanya unsur Bukit yang turut andil dalam pembentukannya. (Mahmudah & Noor, 2023)

b) Banjar Batang Banyu

Terbentuknya masyarakat Batang Banyu (Banjar) diduga erat kaitannya dengan terbentuknya pusat-pusat kekuasaan yang mencakup seluruh wilayah Banjar, yang kemungkinan pertama kali muncul di hulu Sungai Negara atau anak sungainya, Sungai Tabalon I. Sebagai warga ibu kota, kita tentu bangga menjadi kelompok yang mandiri. Kawasan Sungai Tabalon merupakan tempat tinggal adat masyarakat Manyang (dan Lawangan), dan diyakini banyak pihak yang terlibat dalam terbentuknya masyarakat Banjar, Batang, dan Banyu, serta masyarakat Pahuruan. Meski masyarakat Pahuruan umumnya bermatapencaharian dari pertanian, namun banyak warga Batang Banyu yang bermatapencaharian sebagai pedagang dan perajin.

c) Banjar Kuala

Banjar Kuala terletak di antara Banjarmasin dan Martapura. Bahasa yang masih ada disebut Banjar dan terbagi menjadi dua dialek utama: Banjar Fur dan Banjar Kuala. Nama Banjar berasal dari fakta bahwa mereka adalah mantan warga Kesultanan Banjarmasin (sebelum Kesultanan Banjar dibubarkan pada tahun 1860), atau karena mereka sesuai dengan nama ibu kota pendiriannya. Diberi nama tersebut karena merupakan singkatan. Nampaknya ketika ibu kota dipindahkan ke pedalaman (paling lambat ke Martapura) namanya menjadi baku atau tidak diubah lagi. (Syahrial Harahap et al., 2023).

Masyarakat yang tinggal di Kalimantan Timur mayoritas merupakan masyarakat Banjar yang memegang teguh nilai-nilai budayanya. Nilai-nilai budaya inilah yang menentukan kehidupan sehari-hari. Tidak ada pengecualian dalam hal pola asuh. Pengasuhan keluarga merupakan bagian penting dalam proses penyesuaian sosial

anak. Artinya, bagaimana mempersiapkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan pedoman budaya yang mendukung anak. (Jahdiah, 2022) Orang tua yang mengasuh anaknya selalu menggunakan pola pengasuhan berdasarkan pola pengasuhan yang dialaminya tergantung pada lingkungan tempat tinggalnya. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua dengan penuh kasih sayang merawat, mendidik, dan mengembangkan anaknya agar perilaku sosialnya berkembang dengan baik. Pola asuh mengacu pada pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu tindakan dan sikap orang tua ketika menghadapi anaknya (Jahdiah, 2022). Hadirnya Etnis Banjar bukan hanya sebagai konsep etnis tetapi juga konsep politik, sosiologi, dan agama. (Syahrial Harahap et al., 2023).

Sebagian besar keluarga suku Banjar diketahui beragama Islam oleh karena itu banyak keluarga suku Banjar yang menganut budaya peduli dengan nilai-nilai Islam. Identitas budaya budaya kasih sayang keluarga Banjar dipengaruhi oleh konsekuensi dari restrukturisasi nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, perubahan nilai-nilai pendidikan dan budaya yang terjadi pada keluarga Banjar dapat dikatakan sebagai proses pendidikan bagi anak. Pola asuh keluarga Banjar ditandai dengan pengenalan Islam secara terus-menerus, seperti membiasakan mendengarkan sholawat Nabi sejak dini. (Rozie et al., 2022). Pola asuh orang tua dengan etnis banjar menanamkan nilai-nilai dalam agama islam untuk mengasuh anaknya, dimana orang tua menjunjung nilai-nilai yang ada dalam agama islam salah satunya dengan mengajarkan anak sopan santun dan beribadah dengan baik kepada anak sejak dini. (Risthantri & Sudrajat, 2015)

Ibadah merupakan bagian dari ajaran agama. Untuk meningkatkan kesadaran beribadahnya, kita harus membekali anak dengan pemahaman dan motivasi yang cukup. Hanya orang tua yang bisa melakukan itu. Tentu saja, membangun disiplin tidak bisa dicapai melalui kekerasan atau intimidasi saja. (Khairun Nisa & Abdurrahman, 2023). Orang tua perlu mengajarkan anak hal beribadah seperti sholat, berdoa sebelum dan sesudah makan, keluar rumah dan lain sebagai, hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan anak sejak dini dan secara perlahan sampai dengan anak beranjak dewasa. (Syahrial Harahap et al., 2023)

Sebagai orang tua, membiasakan anak kita untuk shalat secara teratur adalah tugas yang sangat penting dalam membesarkan mereka menjadi Muslim yang beriman. Faktanya, banyak orang tua yang kesulitan untuk membiasakan anaknya rutin sholat. Agama berperan penting dalam mempengaruhi pola asuh orang tua ketika mengajarkan anaknya shalat. Dalam konteks Islam, shalat dianggap sebagai salah satu rukun Islam dan wajib dilakukan oleh semua umat Islam setelah mencapai usia remaja. Oleh karena itu, orang tua muslim mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan shalat kepada anaknya sejak dini. (Khairun Nisa & Abdurrahman, 2023)

Nilai-nilai keagamaan dalam pengasuhan anak pada masyarakat Banjar, Nilai-nilai keagamaan ini hadir dalam setiap tahapan pola pengasuhan anak, pada masa anak usia dini, pada saat menidurkan anak, disertai dengan syair-syair masam dan syair-syair galau. Memberikan semangat kepada anak dan menularkan nilai-nilai keagamaan. Orang tua juga memiliki nilai-nilai agama ketika masih kecil. Ini berarti mengajari anak-anak perbuatan baik dan, ketika mereka masih kecil, mengajari mereka membaca dan menulis Al-Qur'an. Nilai-nilai keagamaan juga tercermin dalam pola asuh pada anak usia dini dimana anak diajarkan membaca Bismillah dan Alhamdulillah di awal dan akhir makan, serta mengucapkan Alhamdulillah saat bersin. (Jahdiah, 2022).

Saat membimbing ibadah kepada anak-anak, penting untuk menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dengan usia dan pemahaman audiens. Orang tua dapat bersikap baik dan suportif, memberikan contoh positif, serta menjelaskan pentingnya dan manfaat beribadah. (Khairun Nisa & Abdurrahman, 2023).

2. Pola Pengasuhan Agama Anak dalam Keluarga Etnis Banjar di Samarinda

Berdasarkan data wawancara yang didapat, pola pengasuhan agama moral anak dalam keluarga etnis banjar dapat ditemukan melalui pola pengasuhan agama moral anak mencakup pentingnya pendidikan agama anak, penerapan pendidikan agama anak, pemberian reward dan punishment pada pendidikan anak, sejauh mana peran ayah dan ibu, juga cara khas masyarakat etnis banjar dalam mendidik agama anak. Pendidikan agama merupakan salah satu acuan dalam kehidupan seseorang Pendidikan agama juga dikatakan suatu pelajaran yang mengembangkan kepribadia muslim yang mempunyai kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang kemudian dituangkan dengan cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupannya. Penerapan pendidikan agama seorang anak pertama kali tentu dilakukan oleh kedua orang tua, Ibu dan Ayah tentu masing-masing memiliki perannya.(Jahdiah, 2022) Kemudian keluarga juga turut ambil andil, beserta lingkungan anak.

Dalam penerapannya, orang tua tentu memiliki cara tersendiri dalam menghargai anak jika berprestasi juga menghukum anak bila melakukan kesalahan. Terkait dengan pentingnya agama anak, penerapan pendidikan agama anak, juga reward dan punishment terhadap anak, dalam hal ini peneliti mewawancarai seorang informan yang terdiri dari 1 Keluarga yang memiliki pernikahan murni etnis banjar di kota samarinda kalimantan timur. Berikut ini merupakan para informan (Syahrial Harahap et al., 2023)

Bu Diah, seorang istri dan ibu rumah tangga yang memiliki dua orang anak laki-laki. Suaminya seorang tukang pangkas rambut dan seorang guru ngaji. Informan merupakan warga kota samarinda yang beretnis banjar yang tinggal di jalan pangeran suryanata gang. Informan menjelaskan sebagai berikut:

“Kami menerapkan pendidikan mengenai agama dan moral pada anak semenjak anak berusia 2 tahun dengan cara mengajak ke masjid bersama bapaknya lalu pergi ke majelis juga. Anak kami ajarkan bacaan doa seperti doa sebelum dan sesudah makan, bacaan doa keluar rumah dan doa lainnya sampai mereka beranjak remaja. Kami mengajarkan dan membiasakan hal itu tidak mudah, namun bisa diusahakan sedari dini yaitu saat berusia 2 tahun. Dimana anak diajarkan saat masih kecil agar mereka tidak canggung dengan orang tuanya dimasa depan nanti. Karena kebanyakan orang tua di luaran sana mengajarkan hal seperti itu saat anak sudah remaja dimana di usia segitu anak akan sulit menerima dan menerapkan. Sedangkan kami berusaha sedini mungkin untuk mengajari dan menerapkan sejak usianya 2 tahun karena sifat anak masih bersih dan mudah menyerap apa yang diajarkan, jadi kami menanamkan tauhid sejak dini. Jika anak kami sedang malas melaksanakan ibadah, kami akan menasihatinya dengan pelan-pelan, kami sering mengucapkan kalimat “betuah ulun” yang artinya anak beruntung agar kelak menjadi doa bagi si anak, dan jangan sesekali menyumpah serapahi anak sendiri. Untuk penerapan pola asuh etnis banjar yang kami gunakan juga hanya sebatas mempercayai pamali seperti tidak boleh duduk di depan pintu, makan tidak boleh bersisa jika tidak nasinya akan menangis dan tidak boleh berbicara saat makan karena hal itu ada makna tersirat yang bagus agar anak tidak terbiasa pada hal yang dirasa kurang baik. Moralnya dengan anak dibiasakan pada kepercayaan pamali diatas ialah anak akan paham rasa bersyukur bahwa makan adalah suatu rezeki yang tidak boleh di sia-siakan dan sebaiknya makan tidaklah bersuara agar lebih hikmat dan kenyang. Untuk pola asuh di keluarga kami tidak terpengaruh dengan pola asuh orang sekitar, misalnya saja tetangga kita yang agak kasar pada anak atau suka berteriak pada anak kan itu kelihatan tidak bagus ya, jadi kita sebisa mungkin tidak mengikuti hal itu. Karena bagaimanapun

pola asuh anak kami ialah tanggung jawab kami sendiri sebagai orang tua mereka.(Rozie et al., 2022)

Dari keterangan informan diatas, penelitian menyimpulkan bahwa pola pengasuhan agama moral anak dalam keluarga etnis banjar ini membekali anak dengan pembiasaan agama dimulai sejak usia 2 tahun, dengan usaha mengajak anak ikut beribadah ke masjid bersama bapaknya dan pergi ke majelis bersama bapak dan ibunya. Serta bagaimana orang tua menghadapi anak dalam fase mempertanyakan mengapa harus belakukan ibadah dan hal lain yang menyangkut tentang agama, dengan cara menasihatainya dengan lembut dan tidak dengan cara sumpah serapah. Ajaran tentang pamali serta pemahamannya dan alasannya yang mampu membuat anakberfikir bahwa semua hal yang sudah diajarkan akan memiliki manfaat di kemudian hari bagi mereka.(Mahmudah & Noor, 2023)

Simpulan

Nilai-nilai multicultural yang diinternaisasikan pada pola pola asuh etnit banjar di kota Samarinda merupakan nilai-nilai yang bersumber pad ajaran agama Islam. Nilai-nilai multicultural seperti toleransi, kebebasan, kesetaraan, dan keadilan merupakan ajaran Islam yang *Rahmatan Lil'alamiin*. Kesederhanaan akan perbedaan latar belakang diterima dengan lapang dada tanpa ada konflik yang terjadi, dalam keluarga etnis banjar ini senantiasa menstimulasi anak-anak nya dengan ajaran agama yang sangat kental, menasehati dan mengarahkan segala sesuatu dengan berpedoman dengan agama yang di anut nya sedari dini. Seperti mengajarkan sholat, puasa dan selalu berperilaku baik kepada seluruh makhluk hidup. Pola asuh Orang tua dalam mendidika anak-anak suku Banjar melalui beberapa tahap yakni pertama , Orang tua yang permulaan mengenalkan anak pada nilai-nilai agama Islam, Orang tua akan mengajarkan dasar-dasar shalat, puasa dan membaca Al-qur'an kepada anaknya. Kedua , pada saat anak memasuki usia sekolah maka di masukkan ke sekolah berbasis agama seperti pesantren dan madrasah ataua TPA dalam rangka memeprdalam ajaran agama islam bagi anak. Ketiga, orang tua dalam mengajak anak untuk hadir di majelis-majelis ilmu yang di pimpin oleh ulama dengan tujuan agar anak dapat belajar langsung sehingga dapat meniru perilaku baik sang ulama.

Daftar Pustaka

- Jahdiah, J. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pola Pengasuhan Anak Masyarakat Banjar:Kajian Etnolinguistik. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 7(2), 166. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i2.65642>
- Khairun Nisa, S., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517-527. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>
- Mahmudah, M., & Noor, T. (2023). Internalisasi Nilai Multikultural pada Pola Asuh Anak Urang Banjar (Studi Etnografi Di Kabupaten Tanah Bumbu Dan Batola). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 443. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1927>
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191-202. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7670>
- Rozie, F., Kartika, W. I., Nurhaliza, T., Amalia, R., & Henry Gunawan, M. (2022). Keragaman Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini di Kalimantan Timur: Kajian Grounded Theory Keluarga Kutai, Banjar, Dayak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 51-62. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1520>
- Syahrial Harahap, A., Nofianti, R., Rahayu, N., Nitami, D., Ginting, B., Pembangunan, U., & Budi, P. (2023). Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rintang Hampan Perak Kabupaten Deli

- Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 961–969. <http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm>
- Jahdiah, J. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pola Pengasuhan Anak Masyarakat Banjar:Kajian Etnolinguistik. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 7(2), 166. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i2.65642>
- Khairun Nisa, S., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517–527. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>
- Mahmudah, M., & Noor, T. (2023). Internalisasi Nilai Multikultural pada Pola Asuh Anak Urang Banjar (Studi Etnografi Di Kabupaten Tanah Bumbu Dan Batola). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 443. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1927>
- Risthantri, P., & Sudrajat, A. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 191–202. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7670>
- Rozie, F., Kartika, W. I., Nurhaliza, T., Amalia, R., & Henry Gunawan, M. (2022). Keragaman Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini di Kalimantan Timur: Kajian Grounded Theory Keluarga Kutai, Banjar, Dayak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 51–62. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i2.1520>
- Syahrial Harahap, A., Nofianti, R., Rahayu, N., Nitami, D., Ginting, B., Pembangunan, U., & Budi, P. (2023). Menggali Kearifan Lokal Etnis Banjar: Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kota Rintang Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 961–969. <http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm>